

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA TERKAIT PERSEPSI PENGUNJUNG TERHADAP KUALITAS RUANG PUBLIK**

#### **2.1 Kajian Teori Persepsi**

Pada kajian teori persepsi akan diuraikan mengenai pengertian persepsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi sebagai berikut.

##### **2.1.1 Pengertian Persepsi**

Persepsi berasal dari kata *perception* dan berasal dari bahasa latin *perception*; dari *percipare* yang berarti menerima atau mengambil (Sobur, 2003). Persepsi merupakan suatu proses bagaimana seorang individu memilih, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan masukan berupa informasi untuk menciptakan suatu gambaran akan dunia yang memiliki arti (Setiadi, 2003). Suatu persepsi tidak hanya bergantung pada suatu rangsangan fisik tetapi juga terhadap rangsangan yang berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keadaan individu yang bersangkutan. Sedangkan menurut Shaleh (2009), persepsi didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indera kita (penginderaan) yang kemudian untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri.

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman, pada dasarnya memahami persepsi bukan suatu pencatatan yang benar terhadap suatu situasi yang dihadapi, melainkan merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi (Thoha, 2007 dalam Kiswan, 2013).

##### **2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi**

Informasi yang diterima oleh suatu individu melalui alat indera dipersepsikan dengan mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus tersebut memiliki arti bagi individu yang

bersangkutan. Kunci utama dari suatu persepsi adalah stimulus yang diterima sistem reseptor individu tersebut. Menurut Walgito (2003), agar stimulus dapat dipersepsi dengan baik, maka stimulus harus cukup kuat dan stimulus harus mampu melampaui ambang batas stimulus, yaitu kekuatan stimulus yang minimal akan tetapi sudah dapat menimbulkan kesadaran, sudah dapat dipersepsi oleh seorang individu.

Menurut Rakhmat (1994), Krech dan Crutchfield (1975) dalam Sobur (2003) terdapat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persepsi seorang individu dikategorikan menjadi 4 kategori sebagai berikut:

1. Faktor Fungsional

Faktor fungsional dihasilkan dari kebutuhan, kegembiraan (suasana hati), pelayanan, dan pengalaman masa lalu seseorang individu.

2. Faktor-Faktor Struktural

Faktor-faktor struktural berarti bahwa faktor-faktor tersebut timbul atau dihasilkan dari bentuk stimuli dan efek-efek netral yang ditimbulkan dari sistem syaraf individu.

3. Faktor-Faktor Situasional

Faktor ini banyak berkaitan dengan bahasa nonverbal. Petunjuk proksemik, petunjuk kinesik, petunjuk wajah, petunjuk paralinguistik adalah beberapa dari faktor situasional yang mempengaruhi persepsi.

4. Faktor Personal

Faktor personal ini terdiri atas pengalaman, motivasi, dan kepribadian.

Kemudian Shaleh (2009) menjelaskan bahwa suatu persepsi lebih bersifat psikologis daripada merupakan proses penginderaan saja maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi:

1. Perhatian yang selektif, individu memusatkan perhatiannya pada rangsangan-rangsangan tertentu saja.
2. Ciri-ciri rangsang, rangsang yang bergerak di antara rangsang yang diam akan lebih menarik perhatian.
3. Nilai dan kebutuhan individu.
4. Pengalaman dahulu, pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi dunianya.

## 2.2 Kajian Teori Pengunjung

Pada kajian teori pengunjung akan diuraikan mengenai pengertian pengunjung dan karakteristik pengunjung sebagai berikut.

### 2.2.1 Pengertian Pengunjung

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008) mendefinisikan pengunjung adalah orang yang mengunjungi. Orang-orang yang datang berkunjung di suatu tempat, wilayah atau negara, biasanya disebut sebagai pengunjung yang terdiri dari beberapa orang dengan berbagai macam motivasi kunjungan termasuk didalamnya adalah pengunjung, sehingga tidak semua pengunjung termasuk pengunjung (Harahap, 2018). Menurut Salah Wahab dalam Nurhidayah (2017), pengunjung adalah orang yang melakukan perjalanan ke daerah yang bukan merupakan tempat tinggalnya kurang dari 12 bulan, dan tujuan perjalanannya bukanlah untuk terlibat dalam kegiatan untuk mencari nafkah, pendapatan, atau kehidupan di tempat tujuan.

Sedangkan Menurut *International Union of Official Travel Organization* (IUOTO) dalam *United Nation Conference on International Travel and Tourism (Rome, 21 August - 5 September 1963)*, mendefinisikan pengunjung merupakan setiap orang yang datang ke suatu negara atau tempat tinggal lain dan biasanya dengan maksud apapun kecuali untuk melakukan pekerjaan yang menerima upah. Adapun pengunjung dapat digolongkan dalam dua kategori, yaitu:

1. Wisatawan (*Tourist*), merupakan pengunjung yang tinggal sementara sekurang-kurangnya selama 24 jam di negara/tempat yang kunjunginya dan tujuan perjalanannya dapat digolongkan kedalam klasifikasi sebagai berikut:
  - a. Pesiari (*leisure*), untuk keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, studi, keagamaan dan olahraga.
  - b. Hubungan dagang (*business*), keluarga, konferensi, misi, dan lain sebagainya.
2. Pelancong (*Excursionist*), merupakan pengunjung sementara yang tinggal di suatu negara/tempat yang dikunjungi dalam waktu kurang dari 24 jam.

### 2.2.2 Karakteristik Pengunjung

Karakteristik pengunjung ruang publik memberikan gambaran aktivitas di ruang publik berupa aktivitas sosial masyarakat yang menjadi kekhasan ruang publik dan juga berpengaruh terhadap kualitas ruang publik tersebut. Karakteristik pengunjung suatu taman atau ruang publik secara umum dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori yaitu sosio-demografi, pola penggunaan ruang publik dan aktivitas di ruang publik (McCormack *et al*, 2014; Banda *et al*, 2014; dan Cohen *et al*, 2006 dalam Mafra, 2018), diuraikan sebagai berikut.

#### A. Sosio-Demografi

Karakteristik pengunjung publik dalam kategori sosio-demografi berupaya untuk mengidentifikasi pengunjung berdasarkan kondisi sosial dan demografi pengunjung yang berpengaruh terhadap aktivitas pengunjung dibagi kedalam beberapa kelompok (Lee dan Kim, 2015; McCormack *et al*, 2014; Banda *et al*, 2014; Cohen *et al*, 2006, dan Isnan, 2007), antara lain sebagai berikut.

##### a. Gender

Karakteristik gender berupaya untuk mengidentifikasi pengunjung berdasarkan gender atau jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan.

##### b. Usia

Karakteristik usia yang digunakan berdasarkan kategori Depkes RI tahun 2009, yaitu balita (0 - 5 tahun), kanak-kanak (6 - 11 tahun), remaja awal (12 - 16 tahun), remaja akhir (17 - 25 tahun), dewasa awal (26 - 35 tahun), dewasa akhir (36 - 45 tahun), lansia awal (46 - 55 tahun), lansia akhir (56 - 65 tahun), dan manula (> 65 tahun.)

##### c. Pekerjaan

Karakteristik pekerjaan berupaya untuk mengidentifikasi mata pencaharian pengunjung yang akan berkaitan dengan kesempatan, frekuensi dan waktu untuk mengunjungi taman. Pekerjaan pengguna di kelompokkan menjadi ASN, wiraswasta, pedagang, petani, pelajar/mahasiswa, dan lainnya.

**d. Pendidikan**

Karakteristik pendidikan berupaya untuk mengidentifikasi tingkat pendidikan pengunjung yang dikelompokkan menjadi Diploma/Sarjana sederajat, SMA sederajat, SMP sederajat, dan SD sederajat.

**e. Kompanyon**

Karakteristik kompanyon (kawan) berupaya untuk mengidentifikasi bersama siapa pengunjung berkunjung ke taman, kategori kompanyon ini dibagi menjadi sendiri, berdua, bersama teman-teman, dan bersama keluarga.

**f. Asal Pengunjung**

Karakteristik asal pengunjung berupaya untuk mengidentifikasi asal pengunjung ruang publik sehingga dapat diketahui jangkauan pengguna taman.

**g. Tujuan Berkunjung**

Karakteristik tujuan pengunjung memiliki keterkaitan dengan frekuensi kunjungan, aktivitas, dan ketersediaan komponen infrastruktur taman. Karakteristik tujuan pengunjung terdiri dari beberapa kategori antara lain yaitu relaksasi, jalan-jalan, bertemu teman, bermain, berolahraga ringan, menggunakan fasilitas kebugaran, menikmati alam, menghadiri acara komunitas atau pertemuan, menghabiskan waktu dengan keluarga, kegiatan pendidikan untuk anak-anak dan tidak ada tempat khusus untuk dituju kecuali taman ini.

**B. Pola Penggunaan Ruang Publik**

Karakteristik pengunjung taman dalam kategori pola penggunaan ruang publik dibagi kedalam beberapa kelompok (Lee dan Kim, 2015; McCormack *et al*, 2014; Banda *et al*, 2014, dan Cohen *et al*, 2006), antara sebagai berikut.

**a. Frekuensi Berkunjung**

Karakteristik frekuensi berupaya untuk mengidentifikasi tingkat ketertarikan pengunjung untuk mengunjungi dan atau memanfaatkan

taman, dengan asumsi bahwa semakin tinggi frekuensi rata-rata kunjungan maka mengindikasikan taman memiliki daya tarik bagi pengunjung. Karakteristik frekuensi pengunjung terdiri kategori hampir tiap hari, 3-4 kali seminggu, 1-2 kali seminggu, sebulan sekali, dan lebih dari sebulan sekali.

**b. Lama Kunjungan**

Karakteristik lama kunjungan diasumsikan bahwa semakin lama waktu kunjungan menunjukkan semakin baiknya daya tarik dan kualitas taman. Karakteristik kunjungan dibagi menjadi kategori < 15 menit, 16 - 30 menit, 31 - 45 menit, 46 - 60 menit, 1 - 2 jam, dan > 2 jam.

**c. Cara Berkunjung**

Karakteristik cara berkunjung melihat cara pencapaian atau moda transportasi yang digunakan pengunjung untuk menuju ke taman. Kategorinya cara berkunjung antara lain berjalan kaki, bersepeda, motor pribadi, mobil pribadi, kendaraan umum, dan bus pariwisata. Berkaitan dengan keputusan penyediaan ruang parkir di taman.

**d. Jarak**

Karakteristik jarak berupaya untuk mengidentifikasi jarak termpuh pengunjung ke taman. Karakteristik ini dikategorikan kedalam 5 kategori yaitu kategori < 400 meter, 400 - 800 meter, 800 - 1.600 meter, 1600 - 3.200 meter, dan > 3.200 m.

**e. Waktu Berkunjung**

Karakteristik waktu berkunjung guna mengidentifikasi waktu-waktu kunjungan di taman. Karakteristik kunjungan dapat dibagi berdasarkan musim, bulanan, mingguan, hari atau waktu. Waktu kunjungan merupakan waktu atau jam pengunjung melaksanakan aktivitas di taman.

**C. Aktivitas di Ruang Publik**

Aktivitas umum yang ditunjukkan manusia di taman atau ruang publik (Cohen *et al*, 2006; Saleem dan Kambon, 2013; McCormack *et al*, 2014; Banda *et al*, 2014; dan Lee dan Kim, 2015 dalam Marfa *et al*, 2017), terbagi dalam beberapa kategori aktivitas di ruang publik antara lain yaitu berjalan, duduk,

bermain, bertemu teman/berbincang, piknik, *jogging*, latihan kebugaran, permainan olahraga, permainan kelompok, berpacaran, mengambil potret, makan/minum bersama, bermain bersama anak-anak, dan bermain bersama hewan peliharaan.

## **2.3 Kajian Teori *Rest Area* dan Taman**

Pada kajian teori *rest area* dan taman akan diuraikan mengenai pengertian *rest area* dan pengertian taman sebagai berikut.

### **2.3.1 Pengertian Rest Area**

Secara etimologis *rest area* berasal dari dua suku kata yaitu “*rest*” dan “*area*”, yang mempunyai pengertian tempat beristirahat atau daerah istirahat (Alwi, 2002). Awalnya *Rest Area* dibangun sebagai bagian dari sistem jalur lalu lintas antar kota atau yang lebih dikenal dengan *Safety Rest Areas* (SRAs) berupa taman pinggir jalan yang menyediakan fasilitas kenyamanan untuk para pengguna jalan. Menurut Agustinah (2015), *rest area* merupakan tempat istirahat sejenak untuk melepaskan kelelahan, kejenuhan, atau ke toilet selama dalam perjalanan jauh. Tempat istirahat ini banyak ditemukan di jalan tol maupun jalan nasional dimana para pengemudi jarak jauh beristirahat.

Terdapat beberapa klasifikasi atau standar dalam penentuan jenis dan tipe suatu *rest area*. Penentuan atau pengklasifikasian *rest area* bertujuan agar fasilitas yang disediakan sesuai dengan kebutuhan pengunjung. Berdasarkan Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah tentang Kegiatan Operasi Jalan Tol menyebutkan bahwa *rest area* atau tempat istirahat dan pelayanan terdiri dari tipe A dan tipe B (Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah, 2001). Pada *rest area* tipe A tersedia parkir setidaknya mampu untuk menampung hingga 100 kendaraan. Fasilitas-fasilitas lain juga terdapat dalam *rest area* tipe A ini diantaranya adalah; ruang istirahat, peturasan, mushola, taman, restoran, pompa pengisian bahan bakar, bengkel, toko kecil, sarana informasi, dan telepon umum. Sedangkan pada *rest area* tipe B memiliki ukuran yang tergolong lebih kecil dibandingkan dengan tipe A. Adapun fasilitas yang terdapat pada *rest area* tipe B ini diantaranya adalah; tempat parkir sekurang-kurangnya mampu menampung

hingga 25 kendaraan, peturasan, mushola, kedai, sarana informasi, dan telepon umum.

### **2.3.2 Pengertian Taman**

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 5/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, taman merupakan lahan terbuka yang berfungsi sosial dan estetik sebagai sarana kegiatan rekreatif, edukasi, atau kegiatan lain pada tingkat lingkungan atau kota. Secara lengkap dapat diartikan bahwa taman adalah sebidang lahan berpagar yang digunakan untuk mendapatkan kesenangan, kegembiraan, dan kenyamanan (Laurie, 1986 dalam Sintaningrum, 2016). Dari batasan dapat diambil pengertian sebagai berikut:

- a. Taman merupakan wajah dan karakter bahan atau tapak, berarti bahwa menikmati taman mencakup dua hal, yaitu penampakan visual, dalam arti yang bisa dilihat dan penampakan karakter dalam arti apa yang tersirat dari taman tersebut.
- b. Taman mencakup semua elemen yang ada, baik elemen alami (natural), elemen buatan manusia (*artificial*), bahkan makhluk hidup yang ada didalamnya, terutama manusia.

## **2.4 Konsep Ruang Publik**

Pada kajian teori ruang publik akan diuraikan mengenai pengertian dan fungsi ruang publik serta penjabaran ruang publik yang berkualitas diuraikan sebagai berikut.

### **2.4.1 Pengertian Ruang Publik**

Ruang publik merupakan salah satu dari elemen perkotaan yang memiliki peranan penting sebagai pusat interaksi dan komunikasi bagi masyarakat baik formal maupun informal, individu maupun kelompok (Pratomo, 2019). Ruang publik merupakan ruang yang dapat mewartakan kepentingan publik atau masyarakat umum, misalnya melakukan komunikasi dengan kolega, pertemuan

informal komunitas tertentu, bermain, jalan jalan, melepas lelah, melihat lihat taman dan penghijauan, sekedar melihat orang lewat atau memperhatikan kegiatan orang disekitar ruang tersebut, bisa jadi hanya nongkrong menyaksikan hiruk pikuk kota sambil makan makanan kecil dan minuman yang dibawa sendiri atau beli dari pedagang kaki lima didekatnya (Darmawan, 2005). Keberadaan ruang publik sebagai elemen perkotaan dengan karakter tersendiri yang memiliki fungsi interaksi sosial bagi aktivitas masyarakat, kegiatan ekonomi rakyat, dan apresiasi budaya (Darmawan, 2007).

Ruang publik pada dasarnya merupakan suatu tempat atau wadah yang mampu menampung aktivitas tertentu dari masyarakat sebagai pengunjung, baik individu maupun kelompok (Hakim, 1987 dalam Prihastoto, 2003). Selain itu ruang publik juga didefinisikan sebagai ruang yang direncanakan karena kebutuhan terkait tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama di suatu ruang terbuka (Budihardjo & Sujarto, 1998). Kemudian Carr *et al* (1995), menyebutkan bahwa suatu ruang publik merupakan ruang terbuka, suatu tempat yang mudah diakses publik di mana terdapat orang beraktivitas baik secara berkelompok maupun secara individu. Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa ruang publik merupakan salah satu elemen perkotaan berupa ruang terbuka merupakan wadah bagi masyarakat untuk berinteraksi seperti berjalan kaki, bermain, menikmati pemandangan, olahraga atau pun berbagai aktivitas ekonomi, dan kegiatan kebudayaan baik secara individu maupun berkelompok.

#### **2.4.2 Fungsi Ruang Publik**

Selain sebagai ruang bertemu, berinteraksi, seras menjadi wadah berkegiatan sosial lainnya, ruang publik juga memiliki berbagai fungsi lain yang terkadang tidak disadari bahkan sering terabaikan. Padahal, manfaatnya dapat memberikan keuntungan dalam memajukan kualitas hidup masyarakat atau komunitas yang tinggal di sekitar ruang publik tersebut. Salah satunya yaitu jika sebuah ruang publik dimanfaatkan, dijaga, dan diatur secara kreatif sesungguhnya dapat menjadi penggerak ekonomi, karena ruang publik yang berhasil dapat mendorong naik harga sewa bangunan, dan ruang publik yang aktif dan berhasil

terbukti menaikkan nilai properti bagi bangunan di sekitarnya serta menciptakan efek positif untuk jangka waktu panjang (Prihutami, 2008).

Adapun fungsi ruang publik menurut Hakim (1987) dalam Prihastoto (2003) antara lain sebagai berikut :

- a. Sebagai tempat bermain, berolah raga
- b. Sebagai tempat bersantai
- c. Sebagai tempat komunikasi sosial
- d. Sebagai tempat peralihan, tempat menunggu
- e. Sebagai ruang terbuka untuk mendapatkan udara segar
- f. Sebagai sarana penghubung antara satu tempat dengan tempat lain
- g. Sebagai pembatas/jarak antara masa bangunan
- h. Sebagai fungsi ekologis, meliputi : penyegaran udara, penyerap air hujan, pengendalian banjir, maupun memelihara ekosistem.

Kemudian fungsi ruang publik menurut John Ombee Simon (1984) dalam Prihastoto (2003), ruang publik memiliki berbagai fungsi seperti :

- a. Fungsi biologis
- b. Fungsi estetik, yaitu membentuk perspektif dan efek visual bagi lingkungan
- c. Fungsi rekreatif
- d. Fungsi ekologis, yaitu sebagai *barrier* lingkungan
- e. Fungsi sosial, sebagai tempat untuk kontak sosial masyarakat

#### **2.4.3 Ruang Publik yang Berkualitas**

Untuk mengidentifikasi ruang publik yang berkualitas dapat dipertimbangkan melalui faktor-faktor, variabel-variabel atau aspek-aspek dalam perancangan terkait kualitas ruang publik. Kriteria suatu perancangan dan indikator perancangan berupaya untuk mengidentifikasi kualitas ruang publik yang dalam penelitian ini yaitu kualitas *Rest Area* Taman Gisting sebagai ruang publik. Adapun berbagai kriteria perancangan dan kualitas diperoleh dari berbagai literatur maupun teori yang secara langsung menjelaskan indikator kualitas ruang

publik. Berikut diuraikan dalam 3 bagian yaitu variabel kualitas ruang publik, indikator kualitas ruang publik serta variabel dan indikator kualitas ruang publik.

#### **A. Variabel Kualitas Ruang Publik**

Menurut *Urban Design Plan of Fransisco* (1977) dalam Darmawan (2005), terdapat sepuluh prinsip atau variabel-variabel dalam mengukur kualitas ruang publik yaitu:

1. Kenyamanan (*amenity comfort*), variabel ini menekankan pada kualitas lingkungan perkotaan dengan mengakomodasi pola pedestrian dengan adanya *street furniture*, tanam-tanaman, desain jalan yang terlindungi, pengaruh terhadap cuaca, menghindari silau matahari, dan sebagainya.
2. Tampak yang menarik (*visual interest*), variabel ini menekankan kualitas estetis lingkungan, seperti karakter arsitektur dan lingkungan bangunan yang menyenangkan.
3. Kegiatan (*activity*), variabel ini menekankan pada pentingnya aktivitas atau pergerakan dan dimensi kehidupan di lingkungan perkotaan, dengan promosi pedagang kaki lima, *arcade lobby*, dan menghindari dinding-dinding yang kosong serta ruang parkir yang terlalu luas.
4. Kejelasan dan Kenikmatan (*clarity and convience*), variabel ini berupaya menciptakan faktor kejelasan dan kenikmatan melalui peningkatan kualitas pejalan kaki yaitu fasilitas pedestrian dengan ciri khas tertentu.
5. Karakter Khusus (*character distinctiveness*), variabel ini menekankan pada identitas individual yang berpengaruh dalam suatu struktur ruang perkotaan.
6. Ketajaman (*definition*), variabel ini menekankan pada *interfencing* antara bangunan dan ruang terbuka suatu kawasan yang dapat memperjelas dan memudahkan persepsi ruang luarnya.
7. Prinsip-Prinsip Pemandangan Kawasan (*the principle of view encompasses*), variabel ini menekankan pada prinsip pemandangan aspek estetik terhadap vista lingkungan atau persepsi individu saat melakukan orientasi pada lingkungan ruang publik.

8. Variasi/Kontras (*variety/contrast*), variabel ini menekankan pada susunan bentuk model bangunan yang akan menjadi *point of interest* di lingkungan.
9. Harmoni/kecocokan (*harmony compatibility*), variabel ini menekankan pada aspek arsitektural dan kecocokan estetika yang terkait dengan topografi yang harus diantisipasi dalam perencanaan.
10. Integrasi skala dan bentuk (*skale and pattern*), variabel ini menekankan pada pencapaian skala manusia dalam lingkungan perkotaan.

Menurut Carr *et al* (1992) dalam Prastika (2019), terdapat kebutuhan dasar (*aspek needs*) yang menjadi variabel kualitas terhadap suatu ruang publik sebagai berikut:

1. Kenyamanan, variabel kenyamanan berarti suatu ruang publik hendaknya bersifat *responsive* yaitu mampu memberikan kenyamanan kepada masyarakat.
2. Kesenangan dan menarik pengguna, variabel kesenangan dan menarik pengguna berarti ruang publik hendaknya mampu memenuhi dan menjawab kebutuhan pengguna ruang dalam hal ini terkait aktivitas aktif maupun pasif yang dapat memberikan kesenangan kepada pengguna taman.
3. Aksesibilitas, variabel aksesibilitas berarti ruang terbuka publik hendaknya bersifat demokratis yang dapat diakses semua golongan, mudah diakses secara fisik maupun visual.
4. Pengalaman ruang, variabel pengalaman ruang berarti ruang publik hendaknya memiliki makna dan keterkaitan bagi masyarakat, ruang yang bermakna memiliki keterkaitan akan ditandai dengan adanya rasa kepedulian dari masyarakat pada ruang tersebut.

Menurut Dwiananto (2003), prinsip atau indikator terkait kualitas ruang publik yang merupakan penjabaran lebih detail dari kriteria perancangan ruang publik. Adapun variabel-variabel terkait kualitas ruang publik sebagai berikut:

1. Keamanan, variabel keamanan terkait visibilitas ruang yaitu ruang publik bisa diamati dengan mudah dari lingkungan sekitar (akses visual baik) guna menghindari tindak kejahatan didalam kawasan ruang publik.
2. Keselamatan, variabel keselamatan terkait kawasan tersebut hendaknya memiliki komponen-komponen yang mampu menjamin pengguna taman dari bahaya kecelakaan pada saat aktivitas di ruang publik.
3. Kesehatan, variabel kesehatan berarti kawasan ruang publik hendaknya mampu mengikat polusi agar iklim mikro menjadi sejuk dan menyehatkan,
4. Daya tarik, variabel daya tarik berarti kawasan ruang publik hendaknya memiliki pusat ruang untuk aktivitas pengguna dan mudah dilihat oleh sekitar kawasan sehingga menjadi daya tarik bagi pengguna.
5. Kenyamanan, variabel kenyamanan berarti kawasan ruang publik hendaknya memiliki fasilitas untuk pengguna baik fasilitas aktif maupun pasif, serta memiliki lingkungan fisik yang mampu memberikan kenyamanan secara psikologis.
6. Aksesibilitas, variabel aksesibilitas ruang publik harus memiliki akses visual yang baik, memiliki jalur kawasan yang mudah ditemui dan memudahkan pengguna, adanya pemisahan kawasan satu dengan kawasan lainnya berdasarkan subruang untuk menghindari konflik antar pengguna ruang publik, serta harus adanya penghubung antar subruang dengan yang lainnya.
7. Keindahan, variabel ini berarti ruang publik hendaknya memiliki komponen-komponen alamiah dan buatan yang indah, beragam, menarik, mampu memberi nuansa estetik pada kawasan.

Selanjutnya menurut Lynch (1981) dalam Darmawan (2005), menjelaskan kualitas ruang publik populer dengan lima dimensi tampilan (*live performance dimension*) atau variabel-variabel yaitu *vitality*, *sense*, *fit*, *access*, dan *control* yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Vitalitas (*vitality*), variabel ini menitikberatkan pada suatu sistem keamanan, kecocokan ukuran atau kelayakan antara tuntutan manusia

sebagai pengguna ruang dalam hal temperatur, anatomi tubuh, dan fungsi tubuh.

2. Kepekaan (*sense*), variabel ini meliputi bentuk, kualitas serta identitas lingkungan ruang publik. Hal tersebut dicapai melalui *sense of place* dengan desain khusus atau melalui suatu kegiatan yang menyentuh hati masyarakat, *structure*, dan suatu rasa yang diciptakan melalui orientasi bentuk, *landmark*, hirarki tertentu, waktu kejadian, jalan setapak, atau batas pinggiran/pagar yang ada; kecocokan (*congruence*), suatu rangkaian ruang yang memiliki fungsi yang erat; transparan (*transparency*), segala cara penggunaan teknologi dapat dilakukan secara langsung, baik yang berkaitan dengan kegiatan sosial maupun proses alami.
3. Kelayakan, variabel ini menitikberatkan pada kelayakan antara ruang publik dan karakter bentuk yang ada.
4. Pencapaian (*access*), variabel ini memperhatikan kemampuan pengguna untuk menuju ke tempat orang lain, ke tempat kegiatan, ke sumber daya yang ada, ke tempat pelayanan, ke tempat informasi, atau ke tempat lain.
5. Pemeriksaan (*control*), variabel ini diarahkan pada ruang-ruang kegiatan, tempat rekreasi, ruang yang perlu diperbaiki atau dimodifikasi. Selain adanya suatu kontrol pengelolaan terhadap siapa yang menggunakan dan bekerja serta siapa saja yang ada di dalam ruang tersebut.

Menurut Samosir (2016), terkait kualitas dari suatu ruang publik diuraikan berdasarkan kriteria atau faktor sebagai berikut:

1. Keamanan, faktor keamanan merupakan indikator yang penting terkait kualitas ruang publik karena dengan adanya keamanan yang baik di suatu ruang publik maka akan membuat pengunjung menjadi lebih aman untuk berkunjung di ruang publik tersebut.
2. Kenyamanan, faktor kenyamanan merupakan indikator yang penting, terutama jika peruntukannya dikhususkan sebagai ruang publik maka harus mengutamakan kenyamanan agar masyarakat sebagai pengunjung menjadi lebih nyaman untuk menggunakan fasilitas yang tersedia di

ruang ruang publik. Guna mewujudkan indikator ini, dapat dengan penyediaan fasilitas-fasilitas pada ruang publik seperti tempat-tempat duduk yang terlindung dari matahari, tersedianya taman, terkelolanya sampah dengan baik, dan lain sebagainya.

3. Pencapaian atau aksesibilitas, faktor pencapaian merupakan indikator yang penting terutama peruntukannya bagi pejalan kaki atau pemakai kendaraan bermotor, misalnya *transit mall* yang mempermudah orang menyebrang jalan dan memperlancar sirkulasi kendaraan.
4. Vitalitas, faktor vitalitas mengarahkan satu ruang publik seharusnya lebih diramaikan dengan adanya *cafe*, pedagang kaki lima maupun kegiatan lain yang menggunakan ruang publik namun tetap menjaga kerapihan tata ruang kawasan ruang publik tersebut.
5. *Image* (ketampakan), faktor *image* dapat diimplementasikan sesuai keinginan perencana atau pengelola ruang publik dengan menampilkan elemen-elemen yang dapat memberi kesan dan pesa khusus sehingga menjadi daya tarik bagi para pengunjung.

## **B. Indikator Kualitas Ruang Publik**

Menurut Rubenstein (1992) dalam Azzaki dan Suwandono (2013), elemen-elemen desain pendukung yang harus terdapat pada ruang terbuka publik sebagai indikator kualitas ruang publik antara lain:

1. Tersedia lampu pejalan kaki, mengakomodasi tempat menggantung.
2. Tersedia penerangan jalan, penerangan yang merata dan pemilihan jenis lampu berdasarkan efektifitas.
3. Tersedia halte bus, terlindung dari perubahan cuaca, misalnya panas dan hujan.
4. Tersedia tanda petunjuk, tanda petunjuk disatukan dengan lampu penerangan yang terletak di tempat terbuka yang informasi tentang lokasi dan fasilitas dan penggunaan penandaan harus merefleksikan karakter kawasan.
5. Tersedia telepon umum, kemudahan berkomunikasi bagi pengguna ruang publik.

6. Tersedia tempat sampah, jenis tempat sampah dibedakan untuk sampah kering dan basah dan mudah dalam pengangkutan.
7. Tersedia vegetasi, berfungsi sebagai peneduh di ruang publik guna estetika dan pengendali iklim serta mampu menyerap pencemaran udara.
8. Tersedia air bersih/kamar mandi, air bersih yang sangat dibutuhkan pada ruang terbuka publik.

Menurut Carr *et al* (1992) dalam Saputra (2018), kualitas ruang publik terkait kebutuhan dasar (*needs*) terbagi menjadi beberapa faktor berikut :

1. *Comfort* (kenyamanan), terdiri dari beberapa indikator meliputi tersedianya tempat duduk, tempat makan minum, pencahayaan, pohon peneduh atau *shelter* dan pedestrian.
2. *Relaxation* (relaksasi), terdiri dari beberapa indikator meliputi ketersediaan elemen alami dan pembatas jalan.
3. *Passive engagement* (pengguna pasif), terdiri dari beberapa indikator meliputi menikmati alam dan aktivitas yang ada.
4. *Active engagement*, terdiri dari beberapa indikator meliputi bermain, olahraga, *jogging*, bersepeda, memancing, berkumpul dan senam atau jalan santai.
5. *Discovery* (pengalaman), terdiri dari beberapa indikator meliputi pertunjukkan, pameran seni, teater jalanan festival, parade dan bazar.

Menurut Huat dan Edward (1992) dalam Samosir (2016), menjelaskan bahwa dalam suatu ruang khususnya ruang publik dibutuhkan elemen-elemen pendukung (*street furniture*) untuk penataan ruang publik, sebagai berikut :

1. Lampu, di mana standar penerangan untuk skala jalur pedestrian secara umum.
2. *Signage*, berupa tanda atau papan informasi yang diperhatikan guna menunjukkan identitas jalur pedestrian, arah, rambu lalu lintas serta memberi informasi lokasi atau aktivitas.
3. *Ground cover*, berupa penggunaan *paving block* atau aspal yang harus diperhatikan dalam perencanaan jalur pedestrian ruang publik.

4. Tempat duduk, guna mengantisipasi kegiatan pejalan kaki untuk beristirahat atau menikmati suasana sekitar ruang publik.
5. Kios, peneduh (*shelter*) dan kanopi, sebagai sarana peneduh dari panas dan hujan.
6. Tanaman peneduh, disamping untuk mempercantik kawasan, juga sebagai vegetasi untuk mengurangi polusi udara, serta sebagai peneduh alami.
7. Tempat sampah perlu untuk menjaga kebersihan jalur pedestrian sehingga pejalan kaki merasa nyaman dan tidak terganggu dalam beraktivitas di ruang publik.

### C. Variabel dan Indikator Kualitas Ruang Publik

Carr *et al* (1995) dalam bukunya yang berjudul *Public Space* guna memperbarui Carr *et al* (1992) menjelaskan bahwa pemahaman tentang ruang publik yang memiliki penekanan pada aspek sebagai berikut :

1. Ruang publik sebagai suatu ruang komunal (ruang sosial, ruang ekonomi, ruang berapresiasi budaya dan manifestasi kesejarahan) semakin dituntut untuk selalu mampu merespon dan tanggap terhadap perkembangan dan perubahan sesuai dengan konteksnya. Pemenuhan terhadap kebutuhan (*needs*) membawa implikasi terhadap terpenuhinya wadah aktivitas pengguna yang sesuai dengan fungsinya dan tersedianya fasilitas lingkungan (fisik).
2. Ruang publik juga harus mampu melindungi hak-hak penggunanya (*rights*). Pemenuhan terhadap hak pengguna (*rights*) membawa implikasi terhadap pengakuan akan kebebasan dalam beraktivitas di ruang tersebut.
3. Ruang publik yang berkualitas harus memiliki makna (*meaning*) yang terbentuk karena aspek kesejarahan dan budaya sebagai nilai-nilai daya tarik khas ruang publik tersebut.

Dengan demikian, pengertian ruang publik menurut Carr *et al* (1995) bermuara kepada tiga aspek dasar yaitu aspek fisik, aspek aktivitas dan aspek makna yang dijabarkan lebih detil sebagai berikut.

## 1. **Aspek Kebutuhan (*Needs*)**

*Needs* merupakan kebutuhan dasar manusia sebagai pengguna dalam konteks ruang publik yang dapat dikaji berdasarkan faktor-faktor sebagai berikut :

- a. *Kenyamanan (comfort)*  
 Kenyamanan disini berarti kenyamanan yang dirasakan pengguna baik secara psikologis, biologis maupun sosial terhadap:
  - a) Iklim, kondisi iklim dengan ketersediaan sarana peneduh baik bangunan maupun vegetasi yang berpengaruh terhadap kondisi iklim di ruang publik.
  - b) Tempat duduk, ketersediaan dan kondisi tempat duduk di ruang publik.
  - c) Fasilitas pendukung (makan minum), ketersediaan dan kondisi fasilitas pendukung meliputi fasilitas makan minum.
  - d) Pedestrian, ketersediaan dan kondisi pedestrian sebagai sarana aksesibilitas di ruang publik.
  - e) Pencahayaan, ketersediaan dan kondisi sarana pencahayaan (penerangan atau lampu taman) di ruang publik.
  - f) Taman, ketersediaan dan kondisi taman di ruang publik sebagai bagian ruang publik baik dari segi penataan fisik maupun vegetasi.
- b. Santai atau relaksasi (*relaxation*) yang ingin diperoleh manusia sebagai pengguna dalam beraktivitas di taman atau lapangan dengan berbagai tema didalamnya sebagai ruang publik :
  - a) Bersantai terhadap lingkungan setempat, pengguna menikmati aktivitas di ruang publik.
  - b) Kenyamanan di taman, kenyamanan penggunaan ruang publik, jarak terhadap kebisingan.
  - c) Keamanan, pengguna merasa aman di ruang publik dengan adanya petugas atau sarana keamanan.
- c. Keterlibatan Pasif (*Passive engagement*), yaitu keterlibatan pengguna dalam suatu ruang publik dalam hal :

- a) Mengamati, keterlibatan pengguna dalam melakukan pengamatan atau observasi di ruang publik, baik tata kawasan maupun terhadap aktivitas di ruang publik.
  - b) Memandang, keterlibatan pengguna dalam memandang kawasan sekitar ruang publik, tidak adanya penghalang atau tersedianya fasilitas yang memudahkan kegiatan memandang.
  - c) Berdialog dengan lingkungan, keterlibatan pengguna dalam berdialog atau berinteraksi dengan lingkungan di ruang publik.
- d. Keterlibatan aktif (*active engagement*), yaitu keterlibatan pengguna dalam ruang publik dalam hal :
- a) Bergerak melewati taman, keterlibatan pengguna dalam melakukan aktivitas di taman, melewati taman menggunakan fasilitas taman.
  - b) Berkomunikasi, keterlibatan pengguna dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan rekan atau dengan pengguna lain di ruang publik.
  - c) Peringatan/*event* kegiatan, keterlibatan pengguna saat diadakan suatu perayaan atau kegiatan di ruang publik.
  - d) Tempat bermain anak, keterlibatan pengguna dalam beraktivitas di tempat bermain anak, terhadap kesediaan dan kondisi tempat bermain anak.
  - e) Tempat untuk orang dewasa, keterlibatan pengguna dalam beraktivitas di tempat untuk orang dewasa, terhadap kesediaan dan kondisi tempat.
- e. Penemuan (*Discovery*) selama beraktivitas, dapat berubah:
- a) Pedestrian, penemuan baru oleh pengguna terkait pedestrian.
  - b) Detail elemen-elemen lanskap.

## 2. Aspek Hak (*Rights*)

Merupakan pengakuan kebebasan beraktivitas oleh manusia sebagai pengguna ruang publik yang dipertimbangkan terhadap beberapa indikator meliputi:

- a. Akses dan kemudahan pencapaian, merupakan hak pengguna dalam mengakses ruang publik dan kemudahan dalam mengakses ruang publik tersebut antara lain sebagai berikut:
  - a) Aspek fisik, kemudahan pengguna dalam mengakses ruang publik dengan tersedianya aspek fisik yang mendukung akses pengguna atau tidak adanya aspek fisik yang menjadi penghambat pengguna.
  - b) Penghalang visual (akses visual yang baik), kemudahan pengguna dalam mengakses ruang publik secara visual ke ruang publik, tidak adanya penghalang visual yang mengganggu pengguna.
  - c) Simbol akses pencapaian ke ruang publik untuk semua kelompok masyarakat, kemudahan pengguna dalam mengakses ruang publik dengan adanya simbol, kemudahan diakses oleh semua kelompok masyarakat.
- b. Kebebasan bergerak/aktivitas (*freedom of action*) bagi pengguna ruang publik kesemua bagian ruang publik, yang dapat diwujudkan dalam bentuk:
  - a) Ruang yang serba guna/*multi use* bagi beberapa aktivitas, kebebasan pengguna dalam melakukan berbagai aktivitas di ruang yang serba guna (*multi use*).
  - b) Zona aktivitas, kebebasan pengguna dalam melakukan aktivitas di setiap zona-zona aktivitas di ruang publik.
  - c) Perlindungan terhadap ruang/kalangan tertentu, kebebasan pengguna dibatasi adanya perlindungan, atau peraturan tertentu yang membatasi kebebasan kalangan tertentu.
- c. Pengakuan (*claim*) penggunaan ruang :
  - a) Ruang bebas, kebebasan pengguna dalam menggunakan ruang tertentu di ruang publik tertentu.
  - b) Penggunaan ruang oleh bermacam-macam kalangan.
- d. Perubahan (*change*) yang ditimbulkan:
  - a) Jangka waktu dekat
  - b) Jangka waktu panjang

### 3. Aspek Makna (*Meanings*)

Merupakan aspek yang dikaji dari aspek fisik dan non fisik serta keterkaitan sejarah dan sosial politik dan budaya dengan indikator-indikator sebagai berikut :

- a. Mudah dikenali (*legibility*), yaitu adanya kejelasan dan keteraturan yang menyangkut tentang:
  - a) Node sosial yang menghubungkan jalur penghubung, adanya hubungan sederhana antara pedestrian sehingga mengintegrasikan antar zona kawasan dalam beraktivitas.
  - b) Wadah hubungan sosial, terjadinya hubungan sosial oleh pengguna dengan pengguna lainya di ruang publik.
  - c) Batas area yang jelas namun fleksibel, pembagian area, adanya batas-batas yang jelas antar zona dan batas dengan luar kawasan ruang publik.
  - d) *Landmark* kawasan, ketersediaan landmark kawasan yang menjadi simbol dan ciri khas ruang publik dengan nilai-nilai penting yang terkandung di dalamnya.
- b. Keterkaitan (*relevance*), adanya saling keterkaitan antara :
  - a) Norma budaya dan pengguna, adanya hubungan norma budaya aktivitas masyarakat dengan karakter ruang publik.
- c. Hubungan individu (*individual connection*) dalam bentuk :
  - a) Elemen/tempat bermain anak, dalam hubungan individu terdapat kesan/cerita/secara dalam elemen bermain anak.
  - b) Menempatkan tempat/ruang untuk *event* penting, terdapat tempat untuk *event-event* penting seperti perayaan, acara budaya dll.
- d. Hubungan Kelompok (*group connection*) dalam bentuk
  - a) Ruang berkelompok (sosial level, etnis, dan lain-lain), ruang dalam rangka hubungan sosial.
  - b) Ruang berkelompok untuk berolahraga, terdapat ruang olahraga berkompok.
  - c) Ruang guna mendukung aktivitas seni dan aktivitas lainnya untuk aktivitas berkelompok.

- e. Hubungan dengan lapisan masyarakat yang lebih luas (*connection to larger society*) biasanya berupa :
  - a) Tempat istimewa simbol dari keberlangsungan sejarah, kepentingan politik, sosial budaya, ekonomi dan simbol kekuasaan dan lain-lain.
- f. Hubungan dengan aspek biologis dan psikologis (*biological and psychological connection*)
  - a) Hubungan dengan elemen alam, pengguna merasakan elemen alam dalam aktivitas.
  - b) Ruang utama sebagai ruang orientasi ruang sekitarnya, ruang utama, poros bagi ruang sekitar.
  - c) Ruang khusus yang aman dan nyaman untuk anak-anak, tersedianya ruang khusus anak-anak.
- g. Hubungan dengan faktor lain (*connection to other world*)
  - a) Hubungan kosmis secara makro dan mikro.
  - b) Iklim, makna terkait iklim setempat.

Kemudian Chapman (1996), menerangkan bahwa ruang publik yang berkualitas akan mendorong hidupnya tempat tersebut, karena akan menarik untuk didatangi dan dikunjungi, yang selanjutnya dijabarkan bahwa kualitas ruang publik terkait dengan beberapa aspek sebagai berikut:

1. *Equity and Access* (persamaan dan pencapaian), persamaan dalam pemenuhan kebutuhan manusia sebagai pengguna ruang publik dan kemudahan akses di dalam ruang publik tersebut.
2. *Variety* (keberagaman), suatu keberagaman terhadap pengguna ruang publik, sedangkan *vitality* (keberartian) menunjukkan keberagaman pengguna ruang publik dan aktivitas pengguna yang tertampung di dalam ruang publik tersebut.
3. *Environment* (lingkungan), kualitas ruang publik harus mampu saling berdialog dan adanya interaksi dengan lingkungan (*responsive environment*). Kualitas lingkungan yang baik tercipta karena lingkungan tersebut mudah dikenali (*legible*).

## 2.5 Sintesa Terhadap Kualitas Ruang Publik

Berdasarkan uraian beberapa teori pada subbab sebelumnya, dapat dipahami bahwa kualitas ruang publik sangat bergantung pada faktor-faktor atau variabel-variabel hubungan keterkaitan antara pengguna (aktivitas) dengan tatanan fisik ruang kawasan. Memadukan dua teori terakhir pada subbab teori variabel dan indikator kualitas ruang publik yaitu keterkaitan antara Teori Carr *et al* (1995) dan Teori Chapman (1996), dapat diuraikan bahwa kualitas ruang publik sebaiknya bersifat *responsive* terhadap kebutuhan pengguna dengan tidak melihat perbedaan penggunaannya, ruang publik yang melindungi hak-hak (*democraticity*) pengguna serta adanya makna (*meaningfully*) yang timbul dari adanya keterkaitan sejarah, budaya dan lingkungan setempat.

Kemudian didalam penentuan variabel sebagai tolak ukur kualitas ruang publik, Carr *et al* (1995) secara eksplisit menyebutkan sebagai *value* kualitas ruang publik dan mengidentifikasi kualitas ruang publik tidak hanya terkait aspek fisik, akan tetapi memperhatikan aspek aktivitas dan aspek makna yang tidak dijelaskan secara rinci oleh teori lainnya, namun tetap saja terdapat kekurangan yang akan dilengkapi dari teori-teori pendukung. Sehingga pemahaman dari Carr *et al* (1995) menjadi teori utama dalam penelitian ini, sedangkan teori lainnya dijadikan sebagai rujukan dan teori pendukung yang akan di sintesa terlebih dahulu untuk melengkapi kekurangan Carr *et al* (1995).

Oleh karena itu, pengertian ruang publik yang berkualitas dalam penelitian ini adalah ruang publik yang memiliki kemampuan dalam mengakomodasi aktivitas publik agar menjadi *responsive* terhadap kebutuhan (*needs*) bagi penggunaannya, bersifat demokratis (*democraticity*) terhadap perlindungan hak-hak (*rights*) penggunaannya, serta memiliki makna (*meaning*) yang lebih berarti terkait nilai-nilai sosial budaya setempat. Berdasarkan Carr *et al* (1995), uraian *responsive*, *democraticity*, dan *meaningsfull* sebagai berikut.

### 1. *Responsive*

Ruang publik yang bersifat *responsive* merupakan ruang publik yang diciptakan dan diatur dalam rangka pemenuhan kebutuhan penggunaannya. Kebutuhan dasar seseorang terhadap ruang publik diantaranya yaitu untuk kenyamanan, bersantai, keterkaitan secara pasif dan secara aktif dan adanya

pengalaman baru. Adanya keterlibatan aktif dan pasif diupayakan saling berhubungan dengan baik terhadap orang lain atau kelompok lain agar terjadi keseimbangan kegiatan privat dan publik. Hubungan antara ruang secara fisik dan secara fungsional dapat merupakan suatu tatanan yang menarik minat pengguna dan mendorong vitalitas ruang publik, serta kontak fisik dan visual dengan alam dan elemen lanskap dapat menciptakan dampak terhadap kesehatan dan keuntungan lain bagi manusia. Sehingga pada dasarnya kebutuhan akan ruang publik menjadi hal yang harus dipenuhi.

## **2. *Democraticity***

Ruang publik yang bersifat demokratis (*democratic space*) merupakan ruang publik yang mampu melindungi hak-hak (*rights*) pengguna ruang publik tersebut. Aksesibel terhadap semua golongan pengguna dan memberi kebebasan untuk beraktivitas termasuk terhadap masalah pengakuan dan hak pemakaian (*ownership*) di ruang publik. Ruang publik menjadi ruang untuk lebih leluasa berkarya dan tidak dapat dilakukan ditempat lain seperti di rumah atau di tempat kerja. Kualitas ruang publik dapat teruji apabila pengguna ruang secara demokratis dapat terwujud tanpa ada pihak-pihak tertentu yang merasa dirugikan terkait hak-hak penggunaan ruang publik tersebut. Sehingga, pentingnya ada keseimbangan antara kegiatan publik dengan kegiatan privat agar dapat bersinergi dan saling menguntungkan.

## **3. *Meaningfully***

Ruang yang bersifat *meaningful* merupakan ruang yang mampu memberikan suatu hubungan yang kuat antara ruang publik (*publik place*), kehidupan pribadi pengguna dan dunia yang lebih luas yang dihubungkan dengan konteks fisik dan kualitas sosial. Hubungan yang terjalin dapat menciptakan suatu sejarah bagi suatu kelompok masyarakat tertentu dan masa depan kelompok tertentu. Dengan demikian makna memiliki keterkaitan aspek sejarah, budaya, kondisi biologis dan psikologis serta dunia yang lebih luas.

Berdasarkan teori aspek pembentuk kualitas ruang publik menurut Carr *et al* (1995), berikut merupakan kerangka konseptual dalam penentuan kualitas

ruang publik dalam penelitian ini disesuaikan dengan kondisi eksisting di *Rest Area* Taman Gisting.

**TABEL II.1**  
**KERANGKA KONSEPTUAL PENENTUAN KUALITAS RUANG PUBLIK**

Aspek Pembentuk Kualitas Ruang Publik	Nilai Kualitas Ruang Publik		
	<i>Responsive</i>	<i>Democratic</i>	<i>Meaningful</i>
<i>Needs</i>	1. Kenyamanan 2. Relaksasi 3. Keterlibatan Pasif 4. Keterlibatan Aktif		
<i>Rights</i>		1. Akses 2. Kebebasan Aktivitas	
<i>Meanings</i>			1. <i>Legibility</i> 2. Relevansi 3. Hubungan Individu 4. Hubungan Kelompok 5. Hubungan dengan aspek biologis dan psikologis

Sumber: *Interpretasi Kualitas Ruang Publik (Carr et al, 1995)*

Kemudian dilakukan sintesa variabel dan indikator kualitas ruang publik terhadap teori-teori pendukung pada subbab selanjutnya guna memperoleh variabel dan indikator pendukung (pelengkap) kualitas ruang publik terhadap kekurangan yang terdapat dalam teori utama dalam penelitian ini yaitu Carr *et al* (1995).

### 2.5.1 Sintesa Variabel Kualitas Ruang Publik

Sintesa variabel kualitas ruang publik bertujuan untuk memperoleh variabel-variabel kualitas ruang publik guna memperoleh indikator-indikator pendukung terhadap kekurangan yang terdapat dalam teori utama yaitu Teori Carr *et al* (1995). Adapun sintesa variabel-variabel diuraikan sebagai berikut.

**TABEL II.2**  
**SINTESA VARIABEL KUALITAS RUANG PUBLIK**

No	Variabel	Sumber					Rating
		A	B	C	D	E	
1	Kenyamanan	√	√		√	√	IV
2	Keamanan		√	√	√	√	IV
3	Aksesibilitas		√	√	√	√	IV
4	Pengalaman Ruang					√	I
5	Keselamatan		√				I
6	Ketampakan	√	√		√	√	IV
7	Vitalitas			√	√		II

Sumber: A = *Urban Design Plan of San Fransisco (1977) dalam Darmawan (2005)*  
 B = *Dwinanto (2003)*  
 C = *Lynch (1981) dalam Darmawan (2005)*  
 D = *Samosir (2016)*  
 E = *Carr et al (1992) dalam Prastika (2019)*

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan sintesa variabel dalam penelitian menggunakan lima sumber literatur dengan topik kualitas ruang publik. Terpilih empat dari tujuh variabel pilihan yang memiliki kesamaan variabel terbanyak dari berbagai sumber literatur yang digunakan. Variabel kualitas ruang publik yang terpilih yaitu variabel kenyamanan, variabel keamanan, variabel aksesibilitas dan variabel ketampakan. Berdasarkan variabel terpilih di atas, lalu digunakan dalam menentukan indikator-indikator kualitas ruang publik sebagai pendukung (pelengkap) dari kekurangan indikator Carr *et al* (1995) sebagai teori utama kualitas ruang publik.

### 2.5.2 Sintesa Indikator Kualitas Ruang Publik

Sintesa indikator kualitas ruang publik bertujuan untuk memperoleh indikator-indikator kualitas ruang publik pendukung (pelengkap) terhadap kekurangan yang terdapat dalam teori utama dalam Carr *et al* (1995). Sintesa ini berisi indikator terpilih, kemudian dibandingkan dengan indikator menurut Carr *et al* (1995) yang memiliki kemiripan, lalu dipilih indikator-indikator yang akan menjadi indikator pelengkap atau pendukung dalam penelitian ini yaitu indikator

yang tidak didapati dalam indikator Carr *et al* (1995). Adapun sintesa indikator-indikator diuraikan pada tabel berikut.

**TABEL II.3**  
**SINTESA INDIKATOR KUALITAS RUANG PUBLIK**

Variabel	Indikator Pendukung Hasil Sintesa	Indikator Utama (Carr <i>et al</i> , 1995)
<b>Kenyamanan</b>	Memiliki fasilitas, baik aktifitas aktif maupun pasif	Fasilitas aktif dan pasif dijelaskan lebih detil per indikator
	Ketersediaan tempat duduk	Tempat duduk, ketersediaan dan kondisi tempat duduk
	Penjual makan/minum	Fasilitas pendukung yaitu fasilitas makan/minum
	Pencahayaan/lampu penerangan	Pencahayaan, ketersediaan dan kondisi sarana penerangan
	Pohon peneduh atau shelter	Iklm, ketersediaan sarana peneduh baik bangunan maupun vegetasi taman
	Pedestrian	Ketersediaan dan kondisi pedestrian sebagai sarana aksesibilitas di ruang publik
	Telpon Umum/Jaringan Telekomunikasi	<b>Tidak Ada</b>
	Ground Cover/Perkerasan	<b>Tidak Ada</b>
	Tempat sampah untuk menjaga kebersihan jalur pedestrian (persampahan)	<b>Tidak Ada</b>
	Kondisi air kamar mandi yang bersih (sanitasi)	<b>Tidak Ada</b>
	Adanya kenyamanan fisik (tidak terganggu dalam beraktivitas, kebebasan dalam penggunaan ruang)	Kebebasan bergerak/aktivitas ( <i>freedom of action</i> ) bagi pengguna ruang publik, kebebasan pengguna dalam melakukan berbagai aktivitas di ruang yang serba guna ( <i>multi use</i> ).
	Kenyamanan psikologis (rasa aman dari lingkungan sekitar, terlindungi dari iklim yang mengganggu)	Santai atau relaksasi ( <i>relaxation</i> ) yang ingin diperoleh manusia, keamanan, vegetasi yang berpengaruh terhadap kondisi iklim
<b>Keamanan</b>	Mudah dilihat dari lingkungan sekitar/luar taman	Penghalang visual, kemudahan akses visual ke arah ruang publik
	Tidak ada aktivitas yang membahayakan seperti kejahatan, vandalisme	Keamanan area, tersedianya petugas atau sarana keamanan
	Keterjangkauan fasilitas umum pelayanan darurat	<b>Tidak Ada</b>
<b>Aksesibilitas</b>	Memiliki akses visual yang baik	Tidak ada penghalang visual, kemudahan akses visual ke arah ruang publik

Variabel	Indikator Pendukung Hasil Sintesa	Indikator Utama (Carr <i>et al</i> , 1995)
	Jalur masuk kedalam kawasan mudah ditemui dan harus mampu memudahkan pengguna memasuki kawasan	Aspek fisik, kemudahan pengguna dalam mengakses ruang publik dengan tersedianya aspek fisik yang mendukung akses pengguna
	Aktifitas didalam kawasan harus dipisahkan satu dengan yang lainnya berdasarkan sub ruang yang ada untuk menghindari konflik pengguna ruang	Zona aktivitas, kebebasan pengguna dalam melakukan aktivitas di setiap zona-zona aktivitas di ruang publik.
	Harus terdapat penghubung (akses) antara sub ruang yang satu dengan yang lainnya.	Hubungan sederhana antara pedestrian sehingga mengintegrasikan antar zona kawasan dalam beraktivitas.
	Terdapat <i>signage</i> , berupa tanda-tanda, papan informasi	<b>Tidak Ada</b>
	Terdapat halte bus atau kendaraan umum	Tidak terdapat di lokasi studi sehingga tidak digunakan.
	Mudah terlihat secara visual (memiliki aksesibilitas visual)	Tidak ada penghalang visual, kemudahan akses visual ke arah ruang publik
	Memiliki aksesibilitas psikologis (terbuka terhadap semua jenis pengguna)	Simbol akses pencapaian ke ruang publik untuk semua kelompok masyarakat, kemudahan pengguna dalam mengakses ruang publik
<b>Ketampakan</b>	Miliki citra dan identitas yang spesifik	<i>Landmark</i> kawasan, ketersediaan <i>landmark</i> kawasan yang menjadi simbol dan ciri khas ruang publik
	Memiliki ruang yang di jadikan pusat aktifitas pengguna dan mudah terlihat dari lingkungan	Ruang utama sebagai ruang orientasi ruang sekitarnya, ruang utama, poros bagi ruang sekitar.
	Memiliki komponen-komponen alamiah dan buatan yang indah, beragam, menarik, serta mampu memberikan nuansa estetis pada kawasan	Ketersediaan dan kondisi taman di ruang publik sebagai bagian ruang publik baik dari segi penataan fisik maupun vegetasi.
	Memiliki karakter arsitektur dan lingkungan bangunan yang menyenangkan	<b>Tidak Ada</b>

- Sumber:
1. Dwiananto (2003)
  2. Carr *et al* (1992) dalam Prastika (2019)
  3. Rubenstein (1992) dalam Azzaki & Suwandono (2013)
  4. Huat dan Edward (1992) dalam Samosir (2016)
  5. Carr *et al* (1992) dalam Saputra (2018)
  6. Carr *et al* (1995)

Berdasarkan hasil perbandingan antara 27 indikator tersebut dengan indikator yang terdapat dalam teori utama dengan melihat kemiripan atau persamaan substansi indikator, maka terdapat indikator yang memiliki kemiripan

(persamaan) substansi dan 7 indikator yang tidak ada dalam Carr *et al* (1995) sebagai teori utama, sehingga 7 indikator tersebut ditambah 1 indikator akses parkir menjadi indikator pelengkap (penguat) yang menguatkan teori utama sebagai indikator-indikator kualitas ruang publik dalam penelitian ini. Adapun 7 ditambah 1 indikator pelengkap atau penguat tersebut sebagai berikut.

1. Tempat sampah untuk menjaga kebersihan jalur pedestrian. (persampahan)
2. Kondisi air kamar mandi yang bersih. (sanitasi)
3. Telepon umum, disesuaikan dengan kondisi eksisting di *Rest Area* Taman Gisting sehingga menjadi jaringan telekomunikasi (jaringan internet)
4. *Ground Cover* / Perkerasan
5. Keterjangkauan fasilitas umum pelayanan darurat (seperti dekat dengan pos polisi, pemadam kebakaran, dan sebagainya)
6. Terdapat *signage*, berupa tanda-tanda, papan informasi.
7. Memiliki karakter arsitektur dan lingkungan bangunan yang menyenangkan.
8. Akses parkir, menurut Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah (2001) tentang *Rest Area* dan kondisi eksisting *Rest Area* Taman Gisting.

Oleh karena itu, indikator kualitas ruang publik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari indikator berdasarkan teori utama (Carr *et al*, 1995) yaitu sebanyak 36 indikator yang relevan dengan kondisi eksisting ditambah 8 indikator penguat hasil sintesa indikator, sehingga total indikator kualitas ruang publik dalam penelitian ini yaitu sebanyak 44 penguat yang kemudian dihimpun dalam 11 variabel atau aspek penelitian. Adapun variabel dan indikator kualitas ruang publik tersebut diuraikan pada subbab selanjutnya yaitu subbab sintesa literatur penelitian.

## 2.6 Sintesa Literatur Penelitian

Berikut ini merupakan tabel ringkasan mengenai sintesa kajian literatur dalam identifikasi persepsi pengunjung kualitas *Rest Area* Taman Gisting sebagai ruang publik sebagai berikut.

**TABEL II.4**  
**SINTESA LITERATUR PENELITIAN**

Literatur	Sumber	Teori	Variabel Penelitian	Output
Karakteristik Pengunjung	McCormack <i>et al</i> (2014); Banda <i>et al</i> (2014); dan Cohen <i>et al</i> (2006) dalam Mafra <i>et al</i> , (2018)	Secara umum karakteristik pengunjung taman dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu : sosio-demografi, pola penggunaan ruang publik dan aktivitas di ruang publik.	Karakteristik pengunjung meliputi: 1. Sosio-demografi pengunjung 2. Pola penggunaan ruang publik	<b>Sasaran 1:</b> Identifikasi Karakteristik Pengunjung <i>Rest Area</i> Taman Gisting sebagai Ruang Publik
Kualitas Ruang Publik	Carr <i>et al</i> (1995)	Ruang publik merupakan ruang terbuka, suatu tempat yang mudah diakses publik di mana orang beraktivitas secara berkelompok maupun secara individu.	Kualitas <i>Responsibility</i> terhadap aspek <i>Needs</i> : 1. Kenyamanan 2. Relaksasi 3. Keterlibatan Pasif 4. Keterlibatan Aktif	<b>Sasaran 2 :</b> Identifikasi Persepsi Pengunjung Terhadap Kualitas <i>Responsibility Rest Area</i> Taman Gisting sebagai Ruang Publik
	Carr <i>et al</i> (1995) dalam Prihastoto (2003)	Ruang publik yang berkualitas merupakan ruang publik yang <i>responsive, democratic, and meaningful</i> .	Kualitas <i>democraticity</i> terhadap aspek <i>Rights</i> : 1. Aksesibilitas 2. Kebebasan Beraktivitas	<b>Sasaran 3 :</b> Identifikasi Persepsi Pengunjung Terhadap Kualitas <i>Democraticity Rest Area</i> Taman Gisting sebagai Ruang Publik

Literatur	Sumber	Teori	Variabel Penelitian	Output
	Prihastoto (2003)	Beberapa aspek penting yang terkait dengan kebutuhan manusia dalam konteks ruang publik yang berkualitas meliputi pemenuhan terhadap kebutuhan ( <i>to support the Needs</i> ), melindungi hak pengguna ( <i>to protect the rights</i> ) dan memiliki makna ( <i>meaningful</i> )	Kualitas <i>meaningfully</i> terhadap aspek <i>Meanings</i> : 1. <i>Legibility</i> 2. Relevansi 3. Hubungan Individual 4. Hubungan Kelompok 5. Hubungan dgn aspek biologis dan psikologis	<b>Sasaran 3</b> : Identifikasi Persepsi Pengunjung Terhadap Kualitas <i>Meaningsfully Rest Area</i> Taman Gisting sebagai Ruang Publik

Sumber: Analisis Peneliti, 2020

Berdasarkan sintesis literatur yang telah diuraikan di atas, maka disusunlah sasaran, variabel dan indikator penelitian dalam penelitian yang dilakukan sebagai arahan terkait data penelitian di lapangan. Adapun sasaran, variabel dan indikator dalam penelitian ini diuraikan pada tabel berikut.

**TABEL II.5**  
**SASARAN DAN VARIABEL PENELITIAN**

No	Sasaran	Variabel Penelitian	Indikator Penelitian	Keterangan
1	Identifikasi Karakteristik Pengunjung <i>Rest Area</i> Taman Gisting sebagai Ruang Publik	Socio-Demografi	Gender	Rasio gender pengunjung
			Usia	Kategori usia pengunjung
			Pekerjaan	Mata pencaharian pengunjung
			Pendidikan	Tingkat pendidikan pengunjung
			Kompanyon	Rekan pengunjung
			Asal pengunjung	Daerah asal pengunjung
			Tujuan	Motivasi/tujuan pengunjung
		Pola Penggunaan Ruang Publik	Frekuensi	Tingkat frekuensi kunjungan
			Lama kunjungan	Lama kunjungan
			Cara berkunjung	Moda transportasi pengunjung
Jarak	Jarak yang ditempuh pengunjung			

No	Sasaran	Variabel Penelitian	Indikator Penelitian	Keterangan
			Waktu Berkunjung	Waktu (jam) berkunjung
			Aktivitas di Ruang Publik	Aktivitas yang dilakukan pengunjung (kesesuaian dengan tujuan) meliputi 1) berjalan, 2) duduk, 3) bermain, 4) bertemu teman, 5) piknik, 6) <i>jogging</i> , 7) latihan kebugaran, 8) permainan olahraga, 9) permainan kelompok, 10) berpacaran, 11) mengambil potret, 12) makan/ minum bersama, 13) bekerja, 14) bermain bersama anak-anak, dan 15) bermain bersama hewan peliharaan.
2	Identifikasi persepsi pengunjung terhadap kualitas <i>responsibility Rest Area</i> Taman Gisting sebagai Ruang Publik	Kenyamanan	Iklm (Peneduh)	Ketersediaan dan kondisi sarana iklim (peneduh baik <i>shelter</i> maupun vegetasi) terhadap kenyamanan pengunjung
			Tempat Duduk	Ketersediaan dan kondisi tempat duduk terhadap kenyamanan pengunjung
			Fasilitas Penunjang (Makan Minum/Pedagang)	Ketersediaan dan kondisi fasilitas penunjang (makan/minum, persampahan, sanitasi) terhadap kenyamanan pengunjung
			Pedestrian	Kondisi dan kelengkapan pedestrian terhadap kenyamanan pengunjung
			Pencahayaan	Ketersediaan prasarana dan kondisi penerangan (lampu taman) terhadap kenyamanan pengunjung
			Vegetasi	Kondisi taman (penataan dan vegetasi) terhadap kenyamanan pengunjung
			Persampahan*	Ketersediaan dan kondisi sarana persampahan terhadap kenyamanan pengunjung
			Sanitasi*	Ketersediaan dan kondisi air bersih dan kamar mandi terhadap kenyamanan pengunjung
			Telekomunikasi *	Ketersediaan dan kondisi jaringan telekomunikasi terhadap kenyamanan pengunjung

No	Sasaran	Variabel Penelitian	Indikator Penelitian	Keterangan		
			<i>Ground Cover</i> /Perkerasan*	Ketersediaan dan kondisi <i>ground cover</i> terhadap kenyamanan pengunjung		
		Relaksasi (Bersantai)	Hubungan dengan Kontek Ruang Publik	Relaksasi pengunjung dalam menjalani aktivitas yang berhubungan di dengan ruang publik		
			Kebisingan	Relaksasi pengunjung terhindar dari kebisingan ruang publik		
			Keamanan	Relaksasi pengunjung merasa aman dalam aktivitas ruang publik		
			Pelayanan Darurat*	Relaksasi pengunjung karena dekat dengan pos polisi, pemadam dsb		
		Keterlibatan secara pasif	Observasi/ mengamati (aktivitas)	Keterlibatan pengunjung dan ketersediaan sarana pendukung terkait observasi area ruang publik		
			Karakter arsitektur dan lingkungan*	Keterlibatan pengunjung dalam observasi karakter arsitektur dan lingkungan		
			Menikmati Pemandangan (Alam)	Keterlibatan pengunjung dan Ketersediaan sarana pendukung dalam menikmati pemandangan sekitar ruang publik		
		Keterlibatan Secara Aktif	Melintasi Taman	Keterlibatan pengunjung dalam melintasi taman.		
			Ruang untuk Berkomunikasi	Keterlibatan pengunjung, ketersediaan dan kondisi ruang berkomunikasi		
			Ruang untuk Perayaan/Festival	Keterlibatan pengunjung, ketersediaan dan kondisi ruang untuk perayaan/festival		
			Ruang Bermain Anak-Anak	Keterlibatan pengunjung, ketersediaan dan kondisi ruang bermain anak-anak		
			Ruang Bermain Remaja Atau Dewasa	Keterlibatan pengunjung, ketersediaan dan kondisi ruang bermain remaja		
		3 、	Identifikasi persepsi pengunjung terhadap kualitas <i>democraticity Rest Area</i> Taman Gisting sebagai Ruang	Aksesibilitas	Akses Fisik	Ketersediaan sarana dan kemudahan akses pengunjung terhadap ruang publik
					Penghalang Visual	Ketersediaan, kondisi dan dampak penghalang visual terhadap kemudahan aktivitas pengunjung

No	Sasaran	Variabel Penelitian	Indikator Penelitian	Keterangan
	Publik		Simbol Pencapaian pada Semua Kalangan	Kondisi ruang publik terhadap kemudahan akses oleh semua kalangan masyarakat
			<i>Signage</i> atau Berupa Tanda-Tanda*	Kemudahan pengguna memahami ruang publik dengan adanya <i>signage</i> , tanda-tanda atau sejenis papan informasi
			Akses Parkir*	Ketersediaan dan kondisi akses parkir
		Kebebasan Beraktivitas	Penggunaan Ruang “ <i>Multu Use</i> ”	Kebebasan pengguna dan kondisi ruang publik yang bersifat <i>multi use</i>
			Zonasi Aktivitas	Kebebasan pengguna dan kondisi zonasi di ruang publik
			Melindungi Kalangan Tertentu Pada Waktu Tertentu	Kebebasan pengguna, adanya ketentuan yang membatasi aktivitas kalangan pada waktu tertentu
			Ruang Bebas digunakan Pengguna Tertentu (Klaim)	Kemudahan pengguna tertentu dalam menggunakan ruang bebas di ruang publik.
		4	Identifikasi persepsi pengunjung terhadap kualitas <i>meaningfully Rest Area</i> Taman Gisting sebagai Ruang Publik	<i>Legibility</i> /Mudah Dimengerti
Wadah Hubungan Sosial	Kemudahan di ruang publik dalam melaksanakan aktivitas sosial			
Kejelasan Batas-Batas Area	Kemudahan dalam memahami batas-batas area (batas zonasi) di ruang publik			
<i>Landmark</i>	Ketersediaan dan kondisi landmark sebagai ciri khas ruang publik			
Relevansi (Kesesuaian)	Hubungan Norma Budaya dengan Karakter Tempat			Keterhubungan antara norma budaya masyarakat dengan karakter ruang publik
	Desain dan Manajemen			Keterhubungan desain dan manajemen ruang publik dengan norma budaya masyarakat*
Hubungan Individual	Elemen Bermain Anak Mengandung Pesan/Cerita/Sejarah			Pesan/cerita/sejarah yang terdapat dalam elemen permainan anak
	Ruang Untuk <i>Event-Event</i> Penting			Ketersediaan dan kondisi ruang untuk <i>event-event</i> penting

No	Sasaran	Variabel Penelitian	Indikator Penelitian	Keterangan
		Hubungan Kelompok	Ruang Sosial Untuk Kelompok (Sosial, Etnis)	Ketersediaan dan kondisi ruang sosial untuk kelompok sosial, etnis
			Ruang Kelompok Untuk Olahraga	Ketersediaan dan kondisi ruang berkelompok untuk olahraga
			Ruang Guna Mendukung Aktivitas Seni	Ketersediaan dan kondisi ruang untuk aktivitas seni
		Hubungan dengan Aspek Biologis dan Psikologis	Hubungan dgn Elemen Alam	Adanya hubungan aktivitas pengunjung dengan alam
			Ruang Utama Sbg Orientasi Ruang Sekitar	Adanya hubungan ruang utama sebagai orientasi sekitar

Sumber: Analisis Peneliti, 2020